

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Resiliensi dapat diartikan kemampuan individu dalam mengatasi kejadian berat dengan melakukan bermacam teknik untuk terus bertahan yang digunakan sebagai kekuatan untuk terus bertahan hidup hingga dapat bangkit serta memaknai kejadian secara positif. Menurut (Gest, Reed, & Masten, 1999; Masten et al., 1999 dalam Luthans et. al 2002) menunjukkan bahwa resiliensi mengarah pada kembalinya fungsi normal pada individu setelah mengalami kejadian buruk. Berdasar proses pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik garis besar bahwa secara umum kedua informan sudah mencapai resiliensinya. Resiliensi pada kedua informan ditunjukkan dengan kemampuan untuk berani menghadapi, bertahan, bangkit, hingga mampu memaknai kejadian yang menimpa anak secara positif. Secara lebih spesifik, kedua informan memiliki cara tersendiri untuk tetap tenang terutama dalam meregulasi emosi terlebih membuat keputusan untuk menikahkan anak. Menikahkan anak juga bukan merupakan hal yang mudah bagi orang tua, namun dengan menikahkan anak dapat menjadi jalan keluar yang tepat, baik, dan benar bagi orang tua. Menerima kejadian dengan berbagai dampak yang ditemui, seperti tanggapan kurang menyenangkan, mendapatkan penilaian buruk dari masyarakat, dan lain sebagainya. Sejauh kedua informan bertahan dalam menghadapi situasi, kedua informan merasa *stress* dalam jangka waktu yang cukup Panjang. Selama proses penerimaan kejadian, tidak mudah bagi informan dalam menanggapi, mengatasi rumor yang terjadi, serta memberikan reaksi akan hal tersebut. Respon-respon dari kedua informan juga berpengaruh dari dukungan yang diterima oleh informan. Penerimaan dukungan hingga mampu menerima dengan legowo menjadi puncak bagi informan untuk menuju resiliensinya. Penerimaan kejadian secara lahir dan batin membuat informan berpikir bahwa kejadian ini diharapkan agar anak yang dapat mengambil hikmah atas pertanggungjawaban dari langkah yang diambil. Berkaitan dengan hal tersebut, informan memberikan beberapa perspektif sebagai orang tua yang merasakan agar orang lain dapat

mengambil sendiri pesan moral atas kejadian dari anak remaja yang mengalami *married by accident*.

Kedua Informan sama-sama memiliki persamaan ketika berproses menuju resiliensi. Diawali dengan masa awal: belum mengetahui bahwa anak sudah mengandung dan kedua Informan sama-sama mengetahui ketika anak sudah mengandung pada trimester pertama. Anak menutupi kehamilan dikarenakan merasa takut, memendam semuanya termasuk pada saudara kandung. Diketahui dari kedua Informan, anak ada yang langsung memberitahu dan ada yang tidak memberitahu, artinya orang tua menyadari adanya perubahan pada diri anak (seperti: tingkah laku dan cara jalan). Selanjutnya, kedua Informan menunjukkan berbagai respon, seperti kaget, sedih, bingung, malu. Perasaan yang mengarah pada emosi negatif tersebut, membuat Informan menjadi merasa stress dan trauma. Hal tersebut sejalan dengan pembahasan dari (Azmi, 2017) yakni orang tua menunjukkan perasaannya, seperti malu, sedih muncul ketika berserah pada kenyataan. Selain munculnya perasaan malu, sedih, kecewa, dan bingung dari Informan, masyarakat juga memberikan pandangan yang kurang menyenangkan. Penyebaran rumor, penerimaan tanggapan yang kurang menyenangkan kerap kali terjadi dalam masyarakat. Pada hal ini yang menjadi pembeda ialah langkah Informan selanjutnya. Ibu P dan Bapak N sempat merasa malu dan khawatir untuk bergabung dalam lingkungan masyarakat dikarenakan takut menjadi bahan pembicaraan, takut dipandang berbeda, terlebih Ibu P sudah mengalami kejadian yang sama sebanyak dua kali. Ibu S terbuka akan kejadian, tetap berani bersosialisasi dengan sekitar, dan mengakui kejadian tersebut benar terjadi pada anak. Meski tanggapan-tanggapan bersifat hanya sementara, namun mempengaruhi regulasi emosi dari kedua Informan. Diakhiri dengan keberhasilan Informan untuk bertahan dalam masa sulit, tidak menghindari, berhasil melalui, dan bangkit. Masa-masa tersebut secara umum dapat dilalui oleh kedua Informan karena menerima dukungan dan empati dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan kerabat yang menguatkan ketika berjuang hingga berhasil melalui masa beratnya. Didukung dari penelitian dari Febriana (2018) bahwa semakin tinggi dukungan sosial dan harapan, maka semakin tinggi resiliensinya. Diperkuat oleh keyakinan dari kedua Informan

tersebut, bahwa setiap orang memiliki jalannya sendiri-sendiri, semua alur cerita dalam kehidupan sudah diatur oleh Tuhan, yakin semua dapat dilalui, dan berharap pada Tuhan agar diberikan kekuatan dalam menjalani kehidupannya.

Kesamaan selanjutnya adalah kedua Informan menunjukkan resiliensi yang terkandung tujuh aspek didalamnya. Aspek pertama: *emotion regulation* yakni kemampuan individu untuk tetap tenang di segala kondisi. Sejalan dengan penelitian dari (Rizki, 2010 dalam Pusvitasari 2021) kemampuan regulasi emosi pada individu memiliki keterkaitan yang signifikan dengan resiliensi, serta strategi dalam meregulasi emosi dapat mendukung individu dalam mewujudkan resiliensinya.

Aspek kedua: *impulse control* yakni kemampuan individu untuk mengontrol tindakan. Kemampuan individu dalam meregulasi emosi, juga berkaitan dalam proses individu melakukan langkah kedepannya. Ibu P sempat bingung dalam memilih keputusan untuk tetap menikahkan anak atau tidak karena masih dalam situasi yang kurang tenang. Semakin berjalannya waktu, Ibu P mulai menerima semua dan mengantisipasi hal buruk lainnya yang akan terjadi apabila tidak akan menikahkan anak. Berbeda dengan Ibu S yang langsung segera untuk menikahkan anak sebagai jalan keluar yang baik dan benar. Berdasar perbedaan tersebut, kedua Informan memiliki persamaan, sama-sama tidak memikirkan ketika berada pada suasana hati yang kurang baik dan melampiaskan pada hal yang positif, Ibu P pergi ke sawah untuk menghibur dirinya, sedangkan Ibu S mengajak anak-anak untuk bernyanyi memuji Tuhan. Mengibaratkan untuk tetap tenang di segala kondisi dan mengambil keputusan sambil menganalisis permasalahan dengan pemikiran yang jernih, juga ditunjukkan kedua Informan. searah juga dengan penelitian dari Pusvitasari (2021) bahwa memiliki strategi dalam mengatasi emosi negatif, dapat membantu untuk membuat keputusan dalam situasi yang jernih serta tenang.

Aspek yang ketiga: *empathy* yakni kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Kedua Informan sama-sam dapat saling menempatkan diri pada orang lain terlebih pada anak. Ibu P dan Ibu S tidak ingin keluarga menjadi berantakan dan menyalahkan dirinya sebagai penyebab kesalahan hanya karena Informan menjadi *distress*. Oleh sebab itu, kedua Informan berusaha

untuk selalu tetap berdiri tegak dan tegar dihadapan anak dan tetap memperhatikan kondisi anak (seperti: memberi bimbingan walau sudah menikah dan tetap memberikan dukungan pada anak).

Aspek yang keempat: *optimism* yakni kemampuan individu untuk tetap tangguh. Pada aspek keempat, berkaitan dengan aspek yang keenam: *self-efficacy* yakni keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Pada kedua aspek ini, ditunjukkan oleh kedua Informan ketika mendapatkan dukungan dan berserah diri pada Tuhan. Ketika mendapatkan dukungan, Informan merasa yakin dan memiliki harapan bahwa kejadian yang dihadapi akan segera berlalu, keluarga, kerabat, dan pasangan tidak akan meninggalkan karena bagi Informan dukungan yang diperoleh adalah orang-orang yang tepat. Didukung dengan keyakinan yang tinggi akan agama yang dianut membuat Informan untuk semakin mengikuti arus kehidupan: tetap menjalani meski terasa pahit atau manis. Sejalan dengan penelitian dari Putri (2021), semakin tinggi optimis pada individu maka semakin tinggi pula resiliensinya, terlebih di saat individu memiliki tujuan dan yakin bahwa kejadian di masa depan adalah hal yang baik, maka individu akan memiliki kemampuan resiliensi yang baik.

Aspek yang kelima: *causal analysis* yakni kemampuan individu dalam mengidentifikasi permasalahan. Berkaitan dengan aspek yang kedua yakni *impulse control*, tertuang pada penjelasan sebelumnya bahwa Informan memiliki kemampuan untuk menganalisis permasalahan dan membuat keputusan. Kedua Informan tidak mengetahui penyebab kejadian anak mengalami hamil terlebih dahulu, namun dengan menganalisis penyebab-penyebab lain seperti faktor resiko, membuat Informan semakin berhati-hati dalam memilih atau membuat keputusan. Ibu P merasa kejadian ini bukan masalah dari orang tua, namun Ibu P dan Ibu S sama-sama saling merasa sepenuhnya kesalahan bukan dari orang tua, melainkan bisa dari anak. Mengutip hasil penelitian dari Handayani (2020) bahwa pengambilan keputusan dapat berpengaruh pada kondisi psikososial, setiap individu memiliki dinamikanya sendiri dalam mengambil sebuah keputusan dan memiliki variasinya sendiri di berbagai tahapan yang dijalani.

Aspek yang terakhir *reaching out* yakni kemampuan individu untuk bangkit dan memaknai kejadian secara positif. Kedua Informan sama-sama sudah berada pada aspek ini. Daya tangguh yang diterima dari kedua Informan juga berbeda dan hal ini sejalan dengan penelitian dari Nisa (2016) yakni ada individu yang tenang saat tertimpa masalah, ada yang lebih menghindar.

Persamaan secara umum dari kedua Informan adalah berada pada tahapan usia dewasa madya. Pada masa dewasa madya ini pula, masa di mana orang tua menjadi sepasang individu yang bertugas untuk membimbing anak dan bertanggung jawab untuk perkembangan anak dengan cinta serta orangtua merupakan penentu kesuksesan karakter di keluarga yang ditunjukkan dalam diri anak (Novita et al., 2016).

Perasaan sedih dan senang didapatkan oleh Informan terlebih setelah mengetahui bahwa anak mengandung terlebih dahulu. Perasaan sedih, stress, kecewa, bingung dirasakan. Berbagai dampak termasuk dampak sosial juga dirasakan seperti pandangan baik atau buruk dari masyarakat hingga ingin menjaga jarak dengan lingkungan sekitar, akan tetapi tidak berakhir dengan menyedihkan.

Secara garis besar dapat dikaitkan pada titik temu, yakni cara informan menemukan jalan keluar dan menerima kejadian berdasar keyakinan yang dimiliki, yakni informan saling mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya karena peristiwa dalam kehidupannya terjadi atas kehendak dan rencana Tuhan. Hal tersebut menjadi hal positif bagi kedua informan dalam meningkatkan keyakinan dari dalam diri untuk menuju kebangkitan dari dalam dirinya.

Masa kejadian *married by accident* yang menimpa anak dapat membawa keharmonisan dalam keluarga melalui meningkatnya resiliensi pada individu. Saling berbagi cerita, mau menerima, memaafkan, kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, serta yakin bahwa segala permasalahan memiliki jalan keluarnya menjadi daya juang tersendiri dari informan. Dukungan yang senantiasa terus menemani, mampu membuat individu untuk bertahan dan meningkatkan resiliensi dalam diri. Berdasar hasil dari kedua informan, informan membutuhkan seseorang untuk diajak bercerita, berbagi keluh kesah bersama, memberikan saran, dan mengembalikan semua kejadian yang terjadi pada Tuhan. Resiliensi menjadi

puncak bagaimana individu dapat menerima dan memaknai kejadian secara positif meski kondisi yang sensitif bahkan dianggap aib. Kebangkitan dari situasi yang berat juga dari individu serta lingkungan sekitar yang mendukung, seperti: menerima kenyataan, menyesuaikan, berserah, dan saling menguatkan. Sejalan dengan penelitian dari Febriani (2022), perspektif diri yang luas dan pengaruh keberhasilan dipengaruhi oleh keyakinan diri dan yakin atas kemampuan diri.

5.2 Refleksi Penelitian

Pada penelitian kali ini, merupakan penelitian yang cukup sulit bagi peneliti. Penelitian yang membutuhkan waktu cukup lama, peneliti memperoleh banyak pembelajaran baru dari kedua Informan mengenai kejadian *Married by Accident* terlebih dari sudut pandang, emosi, dan sikap dari orang tua. Terlepas dari itu semua, terdapat berbagai pembelajaran baru yang peneliti terima.

Adapun berbagai pembelajaran baru yang peneliti dapatkan:

- a. Dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kemampuan analisa, mengolah data, wawancara yang mendalam atau berkomunikasi dengan orang baru terlebih menggunakan metode penelitian kualitatif
- b. Pada penelitian yang sederhana ini, peneliti memperoleh pembelajaran baru yang signifikan yang peneliti peroleh dari informan, seperti bagaimana harus bersikap dan hidup berdampingan antar keluarga kandung, dan saudara, serta bagaimana harus menanggapi kejadian yang menimpa pada diri sendiri, keluarga, dan orang lain.
- c. Sikap yang baik untuk berkomunikasi dengan orang tua terlebih dengan berbagai perbedaan yang ada

Meskipun penelitian kali ini dirasa sangat menantang karena topik yang diangkat sangat sensitif, peneliti dituntut untuk memperoleh informasi dari banyak dari informan. Walau peneliti merasa ada banyak pembelajaran yang diperoleh, namun ada satu hal yang menyamakan dari kedua informan, yakni sama-sama saling mengandalkan Tuhan dan bagaimana harus bersikap secara dewasa. Kejadian *Married by Accident* yang tidak terduga dan terjadi pada anak memang berat untuk dijalani, akan tetapi merupakan rencana dari Tuhan dan merupakan hal

yang terbaik untuk belajar memaafkan orang lain, membuka lembaran baru dengan mengikhlaskan segala sesuatu dengan lapang dada. Melakukan sebuah permintaan maaf menjadi hal yang sulit, berdiri tegak dan tegar di saat badai menerjang juga menjadi hal yang sulit. Orang terdekat yang ada di sekitar, seperti keluarga dan pasangan dapat mendukung situasi sulit yang dijalani terlebih bagi sepasang orang tua. Apabila terjadi untuk kedua kalinya juga harus dapat tetap berelasi baik dengan anak, serta tidak merepotkan orang lain.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari berbagai hambatan, diantaranya:

- a. Kesulitan dalam menemukan informan dikarenakan banyak calon informan yang menolak
- b. Kedua informan dan peneliti sudah saling mengenal sebelumnya sehingga memungkinkan dalam penelitian terjadi bias

Dari pembelajaran baru dan hambatan yang diterima, tidak lepas dari berbagai keterbatasan, seperti:

- a. Jarak waktu kejadian *married by accident* yang dialami anak cenderung terlampaui lama dengan dilakukannya proses pengambilan data
- b. Terdapat informan yang menolak dilakukan proses pengambilan data karena baru saja mengalami kejadian tersebut

Fenomena mengenai menikah karena hamil terlebih dahulu yang tidak direncanakan merupakan hal yang sangat sensitif sehingga sangat sulit untuk menggali data secara dalam apabila tidak menghubungi *significant other*. Terlepas dari itu semua, penelitian kali ini masih jauh dari kata sempurna serta masih memerlukan banyak perbaikan, dan dari hal tersebut peneliti berusaha mengambil pembelajaran baru dari segala kekurangan penyusunan penelitian.

5.3 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yakni:

- a. Kedua informan sudah saling mencapai resiliensi pada dirinya. Gambaran resiliensi terlihat setelah dilakukan proses pengambilan data, yakni informan sudah menerima kejadian secara lapang dada, yakin atas

kemampuan diri untuk menyelesaikan sebuah permasalahan berdasar religiusitas yang dipeluk, kemampuan untuk bangkit dari kejadian sulit, serta kemampuan untuk mengambil hikmah positif.

b. Persamaan titik temu

Secara umum, kedua informan memiliki kesamaan dari aspek dan faktor dari resiliensi, diantaranya: adanya perasaan untuk tetap tenang dalam menghadapi dan mendengarkan penilaian dari orang lain (*emotion regulation*), mengambil keputusan untuk menikahkan anak (*impulse control*), berusaha untuk menganalisis penyebab kejadian yang menimpa anak (*causal analysis*), menempatkan diri pada posisi anak (*empathy*), percaya pada diri sendiri (*self efficacy*), yakin atas kejadian tersebut dapat dilalui (*optimism*), dan keberhasilan melalui yang didukung oleh beberapa faktor (*reaching out*). Kedua informan saling menerima dukungan dari keluarga, saudara, serta kerabat, seperti: saling mendengarkan cerita dan memberikan beberapa saran.

c. Titik beda

Secara umum, kedua informan memiliki perbedaan yang ditinjau dari aspek resiliensi, diantaranya: (a) perbedaan untuk meregulasi emosi: seperti mencari hiburan dan melampiaskan perasaan atau emosi negative pada hal yang positif, (b) dukungan yang diberikan antar sanak saudara berbeda: seperti menegur dan memberikan empati, serta selalu mendukung dan memberikan empati.

Gambaran resiliensi terlihat seperti memiliki keinginan untuk menghadapi berjuang, dan mencari jalan keluar yang tepat, baik dan benar. Keberanian untuk tetap bersosialisasi dengan sekitar meski sulit untuk dilalui karena hal tersebut merupakan aib keluarga. Keberhasilan untuk melalui dan memaknai kejadian secara positif menjadi nilai tambahan dari informan sebagai bentuk kesuksesan dari kejadian masa lampau untuk menjalani kehidupan di masa mendatang.

5.4 Saran

Berdasar pembahasan dalam penelitian ini, beberapa saran dan masukan yang peneliti tawarkan sebagai berikut:

1. Bagi Informan

Saran yang dapat peneliti berikan bagi informan adalah tetap berbagi beban pada orang lain (seperti: keluarga, sanak saudara, dan kerabat) untuk menerima dukungan dan mendekatkan diri pada Tuhan (terlebih yang memiliki keyakinan). Melalui dukungan yang diterima, diharapkan informan dapat menghadapi, menjalani, serta menerima kejadian secara lapang dada. Melalui pendekatan diri pada Tuhan, diharapkan informan dapat selalu bersyukur, berani melangkah, terbuka akan situasi, serta memiliki keyakinan atas kemampuan diri dalam menemukan jalan keluar.

2. Bagi Keluarga Informan

Saran yang dapat peneliti berikan bagi keluarga adalah memberikan dukungan yang terbaik, seperti menemani, mendengarkan cerita, dan saling menguatkan agar individu tetap mempertahankan dan membantu untuk meningkatkan resiliensinya.

3. Bagi Masyarakat

Saran yang dapat diberikan bagi masyarakat secara umum adalah membuka pikiran yang lebih positif, realistis, serta terbuka atas kejadian agar tidak melihat dari satu sudut pandang saja

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai resiliensi pada orang tua yang memiliki anak perempuan yang *Married by Accident* diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan variable lain seperti penerimaan diri atau regulasi emosi agar mengetahui lebih dalam cara yang dilakukan orang tua untuk tetap tenang, mampu menerima, dan mampu bertahan atas kelemahan yang dimiliki

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N., Putri1, A. N., Saintika, & Syedza, S. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Sumatera Barat Sakato (Jkss) Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika Volume, 10(2)*, 11–24
- Ahmad, Z. (2011). Berbagai lembaga international mengeluarkan agreement serta convention yang dikhususkan untuk mengatasi masalah pernikahan dini. Diantaranya adalah *Convention on the Rights of the Child, Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination against. Skripsi, Dampak Pernikahan Dini*, 55–65.
- Amalia, N. (2021). *Studi Fenomena Married By Accident Terhadap Pencegahan Resiko Pernikahan Dini Pada Remaja Samarinda. 2(2)*, 1229.
- Andina, E. (2021). *MENINGKATNYA ANGKA PERKAWINAN ANAK SAAT PANDEMI COVID-19*.
- Azmi, M. 2017. Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo, 5(2)*, 266-272
- Bandur, A. (2013). *Validitas dan reliabilitas penelitian 9 786023 183654*
- Boerner, K., & Jopp, D. (2007). *Improvement/maintenance and reorientation as central features of coping with major life change and loss: Contributions of three life-span theories. Human Development, 50(4)*, 171–195. <https://doi.org/10.1159/000103358>
- Connor K.M, dan Davidson J. R. T. (2003). *Spirituality, Resilience, and Anger in Survivors of Violent Trauma: A Community Survey*. *Journal of Traumatic Stress*.
- Choiruddin, M. (2019). Adaptasi Mahasiswi Hamil di Luar Nikah Pada Lingkungan Sosialnya. *Jurnal Ilmiah*.
- Di, H., Nikah, L., Desa, D. I., Kecamatan, S., Christina, I., & Nim, E. (2016). *RESPONS ORANG TUA TERHADAPA ANAK PEREMPUAN YANG Oleh : RESPONSE OF PARENTS AGAINST THE PREGNANT GIRL OUTSIDE OF MARRIAGE IN THE VILLAGE DISTRICT OF SAJINGAN GREAT layak misalnya. 4*.

- Dr. Priyono, M. (2008). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF* (T. Chandra (ed.)). ZIFATAMA PUBLISHING.
- Fadilah, I. & Musa, A., E. (2021). Pernikahan Anak Meningkat, Mayoritas karena Hamil Dulu. Radarsemarang.jawapos.com. <https://radarsemarang.jawapos.com/features/cover-story/2021/02/22/pernikahan-anak-meningkat-mayoritas-karena-hamil-dulu/> diakses pada tanggal 14 Februari 2022
- Fauziah, R., & Erianjoni, E. (2019). Respon Masyarakat Pada Perempuan Yang Hamil Sebelum Menikah (Married By Accident). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 2(3), 302–308. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id>.
- Febriana, L. I. 2022. *Pengaruh dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi pada mahasiswa di masa pandemi covid-19*. MEDIAPSI. 8(1)
- Febriyani, D. & Dewi, D. K. (2022). *GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA DEWASAAWAL YANG MEMILIKI ORANG TUA DENGAN GANGGUAN JIWA*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2)
- Grandgirard, J., Poinot, D., Krespi, L., Nénon, J. P., & Cortesero, A. M. (2002). Costs of secondary parasitism in the facultative hyperparasitoid *Pachycrepoideus dubius*: Does host size matter? *Entomologia Experimentalis et Applicata*, 103(3), 239–248. <https://doi.org/10.1023/A>
- Hajiji, M. (2019). Lindungi Milenial dari Pernikahan Usia Dini. Antaranews.com. <https://www.antaranews.com/berita/1002420/lindungi-milenial-dari-pernikahan-usia-dini> diakses pada tanggal 14 Februari 2022
- Haningrum, R. D., Lilik, S., Agustin, R. W., Studi, P., & Fakultaskedokteran, P. (2012). *Resiliensi pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah*. 23–37.
- Handayani, S. & Riyadi, S. 2020. *DINAMIKA RESILIENSI PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN DAMPAKNYA DI KALANGAN REMAJA YANG MENGALAMI KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN*. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(3)
- Hayes, N. (2000). *Doing psychological research*. New York: Two Penn Plaza

- Heriyanto. (2018). *Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif*. 2(3), 317–324.
- Humaeni, A. (2016). Tabu Perempuan Dalam Budaya Masyarakat Banten. *Jurnal Humaniora*, 27(2), 174. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i2.10585>
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Jurnal Pendidikan Anak*, 115–143.
- Karen Reivich, P. D., & Shatte, Andrew, P. D. (2002). *The Resilience Factor 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books
- Khasanah, N. (2018). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Forum Ilmiah*, 15(2), 260–266.
- Larassati, B. N. (2013). Kebermaknaan Hidup Pada Usia Dewasa Madya Menghadapi Pengisian Sarang Kosong (The Meaning of Life of Middle Age Adult Face Empty Nest Filling). *Jurnal Psikologi Dan Perkembangan*, 2(03), 184–193.
- Lindha Pradhipti Oktarina, Mahendra Wijaya, Argyo Demartoto. *Jurnal Analisa Sosiologi* April 2015, 4(1): 75 –90
- LUKITASARI, I. T. (2018). *Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau Dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Luthans, F., Vogelgesang, G. R., & Lester, P. B. (2006). Developing the psychological capital of resiliency. *Human resource development review*, 5(1), 25-44.
- Mariana, I., Fernandez, F., Soedagijono, J. S., Psikologi, F., Katolik, U., & Mandala, W. (n.d.). *Resiliensi pada wanita dewasa madya setelah kematian pasangan hidup*. 27–38.
- Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, 6(2), 188–193.

<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/ef79bd330d16ba9fda32510e0a581953.pdf>

- Muniroh, S. M. (2012). Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis. *Jurnal Penelitian*, 7(2)
- M.Pd.I, A. (2021). *Buku Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Pena Persada.
- Nancy, M. N., Megaloma H. Gaharpung, M., & Himelta Astri Yuni, M. (2020). Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Married By Accident. *Psibernetika*, 13(2), 59–67. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v13i2.2321>
- Nur Asjeti , Elfindri , Zainal Abidin , Jasrida Yunita, S. W. (2021). Al-Tamimi Kesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 10(1). <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kesmas>
- Nisa, M. K., & Muis T. (2016). *STUDI TENTANG DAYA TANGGUH (RESILIENSI) ANAK DI PANTI ASUHAN SIDOARJO A STUDY OF CHILDREN RESILIENCE IN SIDOARJO ORPHANAGES*. *Jurnal BK UNESA*, 6(3)
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>
- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 22–30.
- Oky. (2019). Sisi Lain Hamil Di Luar Nikah (*Married by accident*). Winnetnews.com. <https://www.winnetnews.com/post/sisi-lain-hamil-diluar-nikah-married-by-accident> diakses pada tanggal 14 Februari 2022.
- Pratiwi, A. D. (2019). *Ketangguhan Ibu Sebagai Orangtua Tunggal*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Proboastiningrum, F. D. (2016). Studi Kasus Penyesuaan Diri dan Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling, Penyesuaian Diri*, 98–107.
- Putri, K. A. P. & Alfinuha, S. (2021). x. *IJCCS*, 19(01)
- Pusvitasari, P. & Yuliasari, H. 2021. *STRATEGI REGULASI EMOSI DAN RESILIENSI PADA IBU YANG MENDAMPINGI ANAK STUDY FROM HOME (SFH) DI MASA PANDEMI COVID-19*. *Jurnal Psikologi*: 4(2)
- Poerwandari, E. K. (2007). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Raisa, E. A. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kebahagiaan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Empati*, 9(1), 15–21.
- Ratnasari, A.D.(2013). Sumber-sumber resiliensi orangtua remaja yang mengalami kehamilan Pranikah. *Jurnal Online Psikologi* vol 1no2 hal 609-613. Diunduh pada tanggal 02 Desember 2013 dari http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jop/article/viewFile/1663/1759_umm_scientific_journal.pdf
- Reivich, K. dan Shatte, A. 2002. *The Resiliency Factor : 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Three Rivers Press.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/428>
- Sadnyari, I. A. M. (2017). *Pernikahan Dini, "Ceweknya Hamil Dulu, Mau Nggak Mau Harus Nikah daripada Jadi Aib."* *Tribun.Com*.

<https://bali.tribunnews.com/2017/03/21/penikahan-dini-ceweknya-hamil-duluan-mau-nggak-mau-harus-nikah-daripada-jadi-aib?page=2>
 %0A[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/08/dampak-pandemi-mayoritas-anak-indonesia-putus-sekolah-karena-ekonomi#:~:text=Hasil survei United Nations International,sekolah karena tidak ada biaya.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/08/dampak-pandemi-mayoritas-anak-indonesia-putus-sekolah-karena-ekonomi#:~:text=Hasil%20survei%20United%20Nations%20International,sekolah%20karena%20tidak%20ada%20biaya.)
 %0A<https://www.antaranews.com/berita/1002420/lindungi-milenial-dari-penikahan-usia-dini%0A>

- Safitri, W. A., & Sama'i. (2013). Dampak Kekerasan dalam Berpacaran (The xImpact of Violence in Dating). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1(1), 1–6.
- Sari, P. P., & Desiningrum, D. R. (2017). Pengalaman Berkeluarga Pada Wanita Yang Menjalani Married By Accident Studi Fenomenologis Pernikahan Karena Kehamilan Di Luar Nikah. *Empati*, 6(1), 338–345.
- Sheen, Y., Wright, D., Moldawa, A., Ruegg, R., Kellogg, R. T., Whiteford, A. P., Quinlan, T., Dikli, S., & Bleye, S. (2012). *John Santrock-Life-Span Development-McGraw-Hill Education (2012).pdf* (S. Kiefer (ed.); Issue 4). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0898589814000813?via%3Dihub%0Ahttps://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0346251X09000992?via%3Dihub>
- Sinambela, N. I. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Orang Tua Anak Penderita Kanker. *Skripsi*, 44–85. [repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30230/4/Chapter II.pdf](https://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30230/4/Chapter%20II.pdf)
- Supriatna, E., Sari, S. K., Sari, A. L., Program, A., Sosiologi, M., & Padang, U. A. (2019). Akibat Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1), 89–103
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Penerbit IDEA Press. CNN, Indonesia.
- (2022). Viral, Dua Remaja Mesum di Lapangan Renon Bali Terekam CCTV. <https://app.cnnindonesia.com/nasional/20220222125937-20->

[762376/viral-dua-remaja-mesum-di-lapangan-renon-bali-terekam-cctv](#)

diakses pada tanggal 24 April 2022

Usman, I., E. (2019). *PROBLEM KELUARGA AKIBAT ANAK HAMIL SEBELUM MENIKAH DI KELURAHAN WAY DADI KECAMATAN SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG. Thesis

Weadcaksana, H., A. (2021). BKKBN: 24 dari 1.000 Perempuan Pernah Hamil di Antara Usia 15 – 19 Tahun. [suarajogja.id. https://jogja.suara.com/read/2021/10/20/130000/bkkbn-24-dari-1000-perempuan-pernah-hamil-di-antara-usia-15-19-tahun](https://jogja.suara.com/read/2021/10/20/130000/bkkbn-24-dari-1000-perempuan-pernah-hamil-di-antara-usia-15-19-tahun) diakses pada tanggal 14 Februari 2022.

Widyawati, E., & Pierewan, A. C. (2017). Determinan Pernikahan Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(4), 55–70.

Willig, C. (2001). *Introducing Qualitative Research in Psychology : Adventure in Theory and Method*. London : Open University Press.

Willig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology*. Second edition. Maidenhead: McGraw Hill/Open University press.

Zautra, A. J., & Murray, K. E. (2004). A New Definition of Health for People and Communities. *Han*